



ARTIKEL RISETURL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>**FAKTOR DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA KOTA BATAM***Analysis Of Determinant Factors Of Smoking Behavior In Adolescent In Batam City***Trisna Yuni Handayani, Norma Jeepi Margiyanti^(k), Andi Wilda Arianggara**

Prodi Diploma Tiga Kebidanan Institut Kesehatan Mitra Bunda

Email Penulis Korespondensi (^k): normajeepi02@gmail.com

Abstrak

Perilaku merokok dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan seseorang maupun orang lain. Pada remaja yang merokok perkembangan paru-parunya akan terganggu, serta dapat menimbulkan kesehatan. Selain berdampak bagi kesehatan merokok juga menimbulkan dampak bagi prestasi belajar yaitu menurunnya nilai pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk faktor determinan perilaku merokok remaja di Kota Batam. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional untuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Batam pada bulan Oktober 2021. Jumlah sampel sebanyak 80 orang dengan teknik sampling *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner. Data di analisis menggunakan *Chi-Square* dan *regresi logistic*. Dengan p-value 0,000 dan nilai OR 17,55, penelitian ini menemukan bahwa sikap berhubungan pada perilaku merokok remaja. Akibatnya, remaja yang memiliki sikap positif terhadap kebiasaan merokok 17.549 kali lebih mungkin untuk merokok. Alasan psikologis adalah faktor signifikan berikutnya, dengan p-value 0,004 dan nilai OR 6,07, menunjukkan bahwa remaja yang merokok 6.07 kali lebih mungkin memiliki alasan psikologis untuk melakukannya. Adapun variabel yang tidak berpengaruh pada perilaku merokok remaja Kota Batam adalah Pengetahuan, Uang saku, dan Faktor Lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa sikap dan kondisi psikologis dapat membentuk perilaku. Dukungan dari sekolah dan orang tua sangat diperlukan sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan yang positif.

Kata kunci: Determinan, Perilaku merokok, Remaja.**Abstract**

Smoking behavior can have a negative impact on one's health and that of others. In adolescents who smoke, the development of their lungs will be disrupted, and it can cause health. In addition to having an impact on health, smoking also has an impact on learning achievement, namely decreasing the value of lessons. The purpose of this study is to determine the determinants of smoking behavior among adolescents in Batam City. This study used a cross-sectional design for quantitative research using the analytical survey method. This research was carried out in Batam City in October 2021. The total sample was 80 people using a purposive sampling technique. Data collection with a questionnaire. Data were analyzed using Chi-Square and logistic regression. With a p-value of 0.000 and an OR of 17.55, this study found that attitude is related to adolescent smoking behavior. As a result, adolescents who have a positive attitude towards smoking are 17,549 times more likely to smoke. Psychological reasons are the next significant factor, with a p-value of 0.004 and an OR of 6.07, indicating that adolescents who smoke are 6.07 times more likely to have psychological reasons to do so. The variables that have no effect on the smoking behavior of Batam City adolescents are Knowledge, Pocket Money, and Environmental Factors. It can be concluded that attitudes and psychological conditions can shape behavior. Support from schools and parents is needed so that teenagers can grow and develop in a positive environment.

Keywords: Determinant, Smoking Behavior, Teenager

PENDAHULUAN

Perilaku merokok dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan terutama generasi muda . Remaja yang merokok dianggap sebagai hal yang wajar di kalangan masyarakat, jumlah perokok pada usia remaja mencapai angka yang tinggi. Usia merokok remaja telah meningkat secara signifikan, terutama bagi mereka yang berusia antara 10-14 tahun dan 15-19 tahun. Infodatin (2015) menyebutkan remaja di Indonesia ditemukan paling tinggi kelompok usia perokok pertama kali adalah usia 15-19 tahun (1). Menurut temuan *Global Youth Tobacco Survey*, 19,2% pelajar Indonesia menggunakan produk tembakau, 35,6% diantaranya adalah laki-laki dan 3,5% perempuan. 18,8% siswa dilaporkan menghisap tembakau, 35,5% di antaranya adalah pria, dan 2,9% di antaranya adalah wanita. Dan 19,2% siswa dilaporkan menghisap rokok, diantaranya pria 38,3% dan 2,4%. Dalam 12 bulan terakhir persentase pelajar yang merokok pernah mencoba untuk berhenti merokok yaitu sebesar 81,1 %, pelajar yang saat ini merokok dan ingin berhenti mulai saat ini yaitu sebesar 80,8% (2). Dinkes Kota Batam (2020) menyebutkan bahwa jumlah remaja merokok laki-laki di kota Batam usia 15-19 tahun yaitu berjumlah 407 remaja. Sedangkan pada perempuan 42 orang. Data diatas menunjukkan bahwa tingginya angka remaja perokok di kota Batam (3).

Kecenderungan peningkatan jumlah perokok remaja menjadi masalah besar sebab akan menimbulkan dampak jangka panjang yang dapat menimbulkan gangguan bagi kesehatan. Kondisi saat ini adalah banyaknya remaja yang terpapar asap rokok dan tanpa disadari terjadi penumpukan zat beracun dan zat yang dapat memicu pertumbuhan kanker di dalam tubuh (4). Penelitian telah menunjukkan bahwa perokok 7,8 kali lebih mungkin daripada orang yang tidak merokok untuk mengalami kanker paru-paru. Baik perokok pasif maupun aktif pada wanita dapat mengalami masalah impotensi dan kesuburan. Merokok dapat meningkatkan risiko impotensi pada pria hingga 50%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa merokok berpotensi membahayakan kesehatan reproduksi dan kualitas generasi penerus (1).

Selain dampak bagi kesehatan merokok juga menimbulkan dampak terhadap prestasi belajar Hal ini dibuktikan dengan penurunan dalam nilai akademik. Chezhian *et al* dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi merokok adalah pengaruh lingkungan 44%, stress 42% dan kesenangan 40%. Program promosi kesehatan 61% dan insentif keuangan 20% dapat membantu dalam berhenti merokok (5). Melihat dampak dari perilaku merokok maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku merokok pada remaja Kota Batam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor determinan perilaku merokok remaja Kota Batam.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan pendekatan cross sectional dengan menggunakan metode survei analisis. Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2021, di Kota Batam. Variabel independen penelitian ini adalah Pengetahuan, Sikap, Alasan Psikologis, Uang saku, Akses, Dan Pengaruh Lingkungan. Sedangkan Variabel dependennya adalah perilaku merokok. Pengkategorian variabel berdasarkan nilai *mean* pada masing-masing variabel. Populasi penelitian ini terdiri dari 407 total remaja merokok yang berusia 15 hingga 19 tahun di Kota Batam. 80 remaja merupakan sampel penelitian yang diambil berdasarkan perhitungan rumus Slovin. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu dengan kriteria inklusi adalah siswa aktif, berjenis kelamin laki-laki, Usia 15-19 tahun, dan bersedia menjadi responden. Kriteria *Eksklusi* adalah Siswa yang tidak merokok dan siswa yang tidak berada ditempat saat penelitian dilaksanakan.

Kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini untuk mengukur variabel penelitian yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada penelitian sebelumnya, dengan menggunakan *Pearson Product Moment* didapatkan nilai r 0,344 dengan sig.5% ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka item dinyatakan valid. Uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar r 0,96 >

0,60 artinya kuesioner reliabel. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan uji validitas dan Uji reliabilitas Kembali. Analisis data dengan SPSS 24.0 secara univariat yakni mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel, analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* dan multivariat menggunakan regresi logistik yang sebelumnya telah dilakukan uji untuk menilai syarat regresi dari hasil tersebut didapatkan 2 variabel yang memiliki nilai $p < 0,05$ selanjutnya diputuskan untuk melakukan uji regresi untuk melihat pengaruh dari variabel bebas pada variabel terikat.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian Faktor Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Data pada tabel 1 berisi tentang karakteristik responden terdiri dari umur responden, pendidikan responden dilihat dari jenjang yang ditunjukkan dengan Kelas, dan jenis rokok yang dikonsumsi responden. Remaja perokok paling banyak diusia 18 tahun (28,8%) dan berada di kelas XII (60%). Untuk jenis rokok yang dihisap terbanyak adalah rokok konvensional (91,2%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	Persentase
Usia (Tahun)		
15	2	2,5
16	11	13,8
17	15	18,8
18	29	36,3
19	23	28,8
Kelas		
X	11	13,8
XI	21	26,2
XII	48	60,0
Jenis Rokok		
Konvensional	73	91,2
Elektrik	7	8,8

Data pada tabel 2 menjelaskan distribusi frekuensi variabel penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (77,5%), bersikap positif terhadap perilaku merokok (72,5%), berperilaku merokok ringan (63,8%), memiliki alasan psikologis untuk merokok (56%), memiliki akses yang sulit dalam memperoleh rokok (65%), memiliki uang saku dengan kategori banyak (78,8%) dan memiliki pengaruh lingkungan untuk merokok (66,2%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Karakteristik	n	Persentase
Pengetahuan		
Kurang	62	77,5
Baik	18	22,5
Sikap		
Negatif	22	27,5
Positif	58	72,5

Perilaku		
Berat	29	36,2
Ringan	51	63,8
Alasan Psikologis		
Tidak Ada	35	43,8
Ada	45	56,2
Uang Saku		
Sedikit	17	21,2
Banyak	63	78,8
Akses		
Sulit	52	65,0
Mudah	28	36,0
Pengaruh Lingkungan		
Tidak Ada	27	33,8
Ada	53	66,2

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini memiliki tujuan melihat adakah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil analisis bivariat dapat dilihat pada masing-masing tabel berikut :

Berdasarkan hasil uji, Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Batam yakni sikap ($p\text{-value} = 0,000$) dan alasan psikologis ($p\text{-value} = 0,003$). Empat variabel lainnya yang tidak memiliki korelasi dengan perilaku merokok diantaranya adalah pengetahuan ($p\text{-value} = 0,165$), faktor lingkungan ($p\text{-value} = 0,447$), uang saku ($p\text{-value} = 0,222$) dan akses ($p\text{-value} = 0,378$).

Tabel 3.

Analisis Bivariat Determinan Faktor Perilaku Merokok Remaja

	Perilaku Merokok				<i>p-value</i>
	Berat		Ringan		
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Kurang	16	43,2	21	56,8	0,165
Baik	13	30,2	30	69,8	
Sikap					
Negatif	17	77,3	5	22,7	0,000
Positif	12	20,7	46	79,3	
Alasan Psikologis					
Tidak	19	54,3	16	45,7	0,003
Ya	10	22,2	35	77,8	
Faktor Lingkungan					
Tidak ada	9	33,3	18	66,7	0,447
Ada	20	37,7	33	62,3	
Uang Saku					
Sedikit	8	47,1	9	52,9	0,222
Banyak	21	33,3	42	66,7	

Akses					
Sulit	20	38,5	32	61,5	0,378
Mudah	9	32,1	19	67,9	

Analisis Multivariat

Analisis multivariat pada penelitian ini bertujuan untuk melihat kuatnya pengaruh dari beberapa variabel yang berhubungan. Adapun hasil analisis multivariat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 8 menggambarkan hasil pemodelan awal multivariat, yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama terdapat 4 variabel dengan nilai $P < 0,25$ yakni pengetahuan, sikap, alasan psikologis dan uang saku. Kemudian pada tahap kedua terdapat 3 variabel yakni pengetahuan, sikap dan alasan psikologis. Dan pada tahap akhir terdapat dua variabel yakni sikap dengan nilai $p < 0,000$ dan alasan psikologis dengan nilai $p < 0,002$. Kedua variabel ini memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap perilaku merokok pada remaja.

Tabel 8.
Pemodelan Awal Multivariat

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	.051	.294		.175	.861
Pengetahuan	.124	.089	.129	1.396	.167
Sikap	.533	.100	.495	5.344	.000
Alasan_Psikologis	.291	.089	.300	3.274	.002
Uang_Saku	.013	.109	.011	.117	.907
(Constant)	.069	.252		.272	.786
Pengetahuan	.125	.088	.130	1.432	.156
Sikap	.534	.098	.496	5.460	.000
Alasan_Psikologis	.291	.088	.300	3.300	.001
(Constant)	.262	.215		1.217	.227
Sikap	.541	.098	.503	5.504	.000
Alasan_Psikologis	.283	.089	.292	3.194	.002

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di Kota Batam pada Tabel 8 antara lain sikap yang memiliki p -value 0,000 dan nilai Exp (B) sebesar 17,5, artinya remaja yang memiliki sikap positif terhadap perilaku merokok 17.549 kali lebih mungkin untuk merokok. Faktor signifikan berikutnya adalah alasan psikologis, yang memiliki p -value 0,004, nilai Exp (B) 6,1 artinya remaja yang mempunyai alasan psikologis 6,068 kali lebih mungkin untuk merokok.

Tabel 9.
Variabel yang Memengaruhi Perilaku Merokok Remaja

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for Exp(B)	
							Lower	Upper
Sikap	2,865	0,692	17,131	1	0,000	17,549	4,519	68,148
Alasan psikologis	1,803	0,632	8,149	1	0,004	6,068	1,760	20,926

PEMBAHASAN

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Hasil penelitian pada variabel sikap didapatkan p-value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan perilaku merokok pada remaja berdasarkan uji Chi-Square dengan tingkat kebermaknaan 95 dan didapatkan nilai OR sebesar 17,5, yang menunjukkan bahwa sikap responden terhadap perilaku merokok memiliki risiko 17,5 kali lebih besar bagi responden untuk membuat keputusan merokok.

Dengan p-value 0,0001 dan Odd Ratio OR 8,5, Putri (2018) menemukan temuan serupa dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap rokok merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku merokok. Dalam penelitiannya, Suluh (2017) menemukan nilai p sebesar 0,000 dan nilai odds ratio (OR) sebesar 6,646 dengan confidence interval (CI) 95% sebesar 3,314-13,328. Karena nilai p kurang dari 0,05, maka ditentukan bahwa sikap merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja (6,7). Penelitian lain ada pengaruh langsung tentang sikap remaja untuk tidak merokok terhadap perilaku tidak merokok remaja di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta ($b = 1,17$; 95% CI = 0,66 hingga 1,69; $p < 0,001$) (8).

Sikap merupakan reaksi atau gambaran respon seseorang terhadap suatu objek yang didapatkan dari pengalaman pribadi maupun orang lain. Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat menunjukkan sikap positif maupun negatif sehingga dapat membuat seseorang mendekat atau menjauh terhadap suatu objek tersebut. Sikap yang positif terhadap rokok ditunjukkan dengan penerimaan seseorang terhadap rokok sehingga memicu perilaku merokok (9).

Hubungan Alasan Psikologis dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lain yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja yaitu alasan psikologis. Dikatakan demikian karena berdasarkan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95% didapatkan *p-value* 0,003 maka disimpulkan adanya hubungan antara alasan psikologis dengan perilaku merokok remaja. Untuk mengetahui besarnya pengaruh alasan psikologis dan perilaku merokok dengan melihat dari nilai OR yaitu 1,760 sehingga diartikan bahwa alasan psikologis responden terhadap perilaku merokok beresiko 1,760 kali lebih besar bagi responden untuk mengambil keputusan merokok.

Alasan psikologis dalam penelitian ini adalah responden merasa kesulitan dalam pembelajaran, adanya rasa ingin mencoba untuk merokok, ingin diterima dalam pergaulan dan ingin terlihat keren. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Islam (2005) menunjukkan bahwa keadaan psikologis seseorang berpengaruh terhadap perilaku merokok. Sejalan dengan penelitian diatas penelitian Wibowo (2021) juga menunjukkan hal yang sama bahwa alasan psikologis (gengsi/ingin terlihat keren) adalah faktor berhubungan dengan perilaku merokok dengan hasil uji analisis didapatkan *p-value* 0,003 lebih kecil daripada *α-value* (0,05) (10,11).

Yang (2021) dalam penelitiannya dengan tujuan untuk memeriksa peran faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku merokok mahasiswa dengan mempertimbangkan tiga faktor psikologis dalam penelitiannya yaitu gejala depresi, pencarian kepribadian baru, dan stres (kesulitan dalam pembelajaran). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap perilaku merokok pada mahasiswa (12).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa p-value sebesar 0,165 lebih tinggi dari *p-value* berdasarkan pengujian menggunakan Chi-Square dengan tingkat kebermaknaan 95%. (0,05). Maka disimpulkan tidak ada korelasi antara pengetahuan dan kebiasaan merokok remaja.

Temuan analisis diatas, dengan nilai p 0,683 dan nilai $p > 0,05$ mendukung studi Suluh 2017, yakni tidak menemukan korelasi antara perilaku merokok dan pemahaman risiko terkait penggunaan tembakau pada mahasiswa Poltekes Kemenkes Kupang.(7).

Zat adiktif yang terkandung dalam rokok membuat penggunaannya menjadi candu dan ingin merokok secara terus menerus. Zat nikotin yang terkandung dalam rokok membuat perokok merasakan kenikmatan dan mengurangi kecemasan. Dampak yang ditimbulkan merokok tidak muncul secara langsung setelah mengonsumsi rokok namun kenikmatan yang dikandung dari zat nikotin dapat dirasakan secara langsung pada saat mengonsumsi rokok,. Bahaya yang ditimbulkan dari perilaku merokok akan timbul dalam waktu yang lama. Karena itu, kesadaran responden tentang risiko yang terkait dengan merokok tidak mendorong remaja untuk terus melakukannya. (7,13).

Efek nikotin dapat mengakibatkan hormon katekolamin (adrenalin) menjadi meningkat, yang dapat merangsang detak jantung dan meningkatkan tekanan darah.. Efek lain yang ditimbulkan yaitu dapat memicu berkelompoknya trombosit (sel pembekuan darah) sehingga membuat pengumpulan pada trombosit dan terjadi penyumbatan pembuluh darah karena asap rokok yang mengandung karbon monoksida.

Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Merokok Remaja

Studi para peneliti telah mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku merokok remaja. Dengan demikian, dinyatakan tidak ada hubungan yang berarti antara lingkungan dan perilaku merokok remaja berdasarkan uji Chi-Square dengan tingkat kebermaknaan 95%, yang menghasilkan p-value sebesar 0,700.

Menurut penelitian Setiana (2016), terdapat hubungan antara lingkungan fisik dengan perilaku merokok remaja dengan nilai ($p = 0,023$), hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok remaja ($p = 0,001$), dan hubungan antara lingkungan budaya dengan perilaku merokok remaja ($p = 0,006$). Sutha (2019) dalam penelitiannya memperoleh nilai P yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga lingkungan sosial berkaitan dengan perilaku merokok. Hasil penelitian diatas bertentangan dengan penelitian Setiana dan Sutha (14,15).

Penelitian yang dilakukan oleh Scalici *et al* (2017) pengaruh teman sebaya dan orang tua dapat menyebabkan remaja menjadi perokok berat. Norma deskriptif dari teman sebaya berpengaruh bagi remaja untuk menjadi perokok ringan maupun berat (16). Alasqah *et al* (2019) melakukan ristematic review menyimpulkan bahwa merokok pada remaja disebabkan adanya pengaruh teman dan kelalaian keluarga (17). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja sangat besar yang terbukti bahwa 54% siswa pernah ditawarkan merokok oleh teman. Teman sebaya secara positif memengaruhi niat remaja merokok (nilai $p = 0,000$) (18).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan remaja lebih banyak merokok bukan dilingkungan sekolah dan tempat tinggal dikarenakan adanya sanksi yang harus diterima ketika merokok ditempat umum. Sehingga mereka memilih untuk merokok ditempat tersembunyi supaya tetap merasa aman dari sanksi yang akan didapatkan ketika merokok. Sehingga disimpulkan lingkungan tidak memiliki pengaruh dengan perilaku merokok remaja, karena sebagian besar dari mereka tidak merokok dilingkungan sosialnya.

Hubungan Uang Saku dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Menurut temuan penelitian, salah satu variabel yang tidak terkait dengan perilaku merokok remaja adalah uang saku. Diklaim bahwa karena p-value sebesar 0,222 ($p > 0,05$) diperoleh setelah uji Chi-Square dengan tingkat kebermaknaan 95%. Dengan demikian, ditentukan bahwa tidak ada hubungan yang cukup besar antara uang saku dan perilaku merokok remaja.

Penelitian ini, yang signifikan secara statistik (OR= 3,66; CI 95%= 1, 28-10, 49; $p = 0,016$) dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$), bertentangan dengan penelitian Soesyasmoro (2016) dan Fahmi (2021) yang menemukan hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok mahasiswa. Jika nilai OR adalah 7,583, dapat disimpulkan bahwa akses siswa ke uang saku meningkatkan kemungkinan mereka untuk merokok sebesar 7,583 kali lipat. (19,20).

Setelah dilakukan wawancara secara mendalam pada remaja maka ditemukan bahwa uang saku tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok dikarenakan remaja dapat memperoleh rokok dengan

harga yang murah dan rokok bisa diperjual belikan perbatang sehingga remaja bisa membeli rokok sesuai dengan uang saku yang diberikan oleh orang tua. Ketersediaan rokok yang bisa dibeli sesuai uang saku (dapat dibeli per batang), mempermudah remaja dalam mendapatkan rokok sesuai dengan uang saku remaja.

Hubungan Akses dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian bahwa akses tidak berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja . Dikatakan demikian karena setelah dilakukan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95% diperoleh nilai p-value 0,378 ($p > 0,05$). Maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara akses dengan perilaku merokok remaja.

Menurut riset Suluh tahun 2017, 90,3% dari 195 responden mengatakan mudah untuk mendapatkan rokok. 9,7% responden mengatakan sulit menemukan rokok. Karena uji statistik menghasilkan nilai $p = 0,135$ dan odds ratio (OR) sebesar 2,540 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku merokok siswa dengan biaya rokok (7).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari lima variabel bebas yakni Pengetahuan, Sikap, Alasan Psikologis, Faktor Lingkungan, dan Uang Saku, variabel yang memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok remaja di Kota Batam adalah sikap dan alasan psikologis. Sikap dan kondisi psikologis dapat membentuk perilaku merokok seseorang. Dibutuhkan dukungan dari sekolah agar dapat melakukan pembinaan mental bagi peserta didiknya, serta dukungan masyarakat khususnya orang tua juga sangat diperlukan agar remaja berada di lingkungan yang positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Institut Kesehatan Mitra Bunda serta seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin: Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2015.
2. World Health Organization. Lembar Informasi Indonesia 2019 (Global Youth Tobacco Survei). Geneva: World Health Organization; 2020.
3. Dinkes Kota Batam. Jumlah Merokok Remaja. Batam: Dinkes Kota Batam; 2020.
4. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2010.
5. Chezhian C, Murthy S, Prasad S, Kasav JB, Mohan SK, Sharma S, et al. Exploring Factors that Influence Smoking Initiation and Cessation Among Current Smokers. *J Clin Diagnostic Res.* 2015;9(5):LC08-LC12.
6. Putri RY. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Sma Negeri 1 Muara Enim. 2018.
7. Suluh DG. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Mahasiswa Di Polteknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang Tahun 2017. In: Prosiding Semnas Sanitasi. Poltekkes Kemenkes Kupang; 2017. p. 226–36.
8. Riyadi S, Handayani S. Sikap dan Niat Berpengaruh Secara Langsung Maupun Tidak Langsung terhadap Perilaku Tidak Merokok Remaja di Yogyakarta. *J Holist Nurs Sci.* 2020;7(1):54–61.
9. Notoatmojo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.
10. Islam SMS, Johnson CA. Influence of Known Psychosocial Smoking Risk Factors on Egyptian Adolescents' Cigarette Smoking Behavior. *Health Promot Int.* 2005;20(2):135–45.
11. Rochayati AS, Hidayat E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *J Keperawatan Soedirman.* 2015;10(1).
12. Yang Q, Yang F, Zhang K. Influence of Psychological Factors on College Students' Smoking

- Behavior: Moderating Role of Tobacco Advertising Receptivity and Health Behavior. *Am J Health Behav.* 2022;46(Number 1, January 2022):12–28(17).
13. Masjedi MR, Ainy E, Zayeri F, Paydar R. Cigarette and Hookah Smoking in Adolescent Students using World Health Organization Questionnaire Global Youth Tobacco Survey (GYTS): A Pilot Study in Varamin City, Iran in 2016. *Asian Pacific J Cancer Prev.* 2020;21(10):3033–7.
 14. Setiana AD, Tahlil T. Factors Environmental It Is Relationship With Adolescents. *Syiah Kuala Banda Aceh.* 2016;II(3).
 15. Sutha D wijayanti. Analisis Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja di Kecamatan Sampang Madura. *J Chem Inf Model.* 2019;53(9):1689–99.
 16. Scalici F, Schulz PJ. Parents' and Peers' Normative Influence on Adolescents' Smoking: Results from a Swiss-Italian Sample of Middle Schools Students. *Subst Abus Treat Prev Policy. Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy;* 2017;12(1):1–9.
 17. Alasqah I, Mahmud I, East L, Usher K. A Systematic Review of the Prevalence and Risk Factors of Smoking Among Saudi adolescents. *Saudi Med J.* 2019;40(9):867–78.
 18. Rachmat M, Thaha RM, Syafar M. Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas Natl Public Heal J.* 2013;7(11):502.
 19. Fahmi A, Utama I, Syapitri H. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. *J Healthc Technol Med.* 2021;7(2):1546–64.
 20. Soesyasmoro RA, Demartoto A, Adriani RB. Effect of Knowledge, Peer Group, Family, Cigarette Price, Stipend, Access to Cigarette, and Attitude, on Smoking Behavior. *J Heal Promot Behav.* 2016;1(3):201–10.